



## Strategi Seleksi dan Recording Sederhana pada Kambing Lokal di Kelompok Ternak Sumber Tani Baru Kecamatan Poasia Kota Kendari

*(Simple Selection and Recording Strategies for Local Goats in the Sumber Tani Baru Farmer Group, Poasia District, Kendari City)*

**Rusli Badaruddin<sup>1\*</sup>, La Ode Nafiu<sup>1</sup>, Muh. Amrullah Pagala<sup>1</sup>, Muh, Rusdin<sup>1</sup>, Rahim Aka<sup>1</sup> Syam Rahadi<sup>1</sup>, Putu Nara Kusuma Prasanjaya<sup>1</sup> Muh Hadir Hakim<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, 93232 Indonesia

\*Email: [rusli.badaruddin79@uho.ac.id](mailto:rusli.badaruddin79@uho.ac.id)

### Article History:

Received: April 09, 2026

Revised: April 20, 2026

Accepted: April 30, 2026

Online Available: April 30, 2026

Published: April 30, 2026

### Keywords:

local goats,  
livestock selection,  
recording,  
training,  
productivity

**Abstract:** *This community service activity aimed to improve farmers' knowledge and skills in implementing selection strategies and simple recording systems for local goats to support increased livestock productivity. The activity was conducted at the Sumber Tani Baru Livestock Farmer Group, Poasia District, Kendari City, targeting local goat farmers. The method used was a participatory approach, including observation, counseling, training, demonstrations, and mentoring. The results showed an improvement in farmers' knowledge and skills in selecting superior does and bucks, as well as in recording livestock data. Farmers were able to identify superior animals based on specific criteria and began to implement simple recording systems to monitor livestock performance. In addition, farmer participation was relatively high, as indicated by active involvement in discussions and field practices. This activity proved effective in enhancing farmers' capacity and has the potential to support sustainable improvement in local goat productivity.*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menerapkan strategi seleksi dan recording sederhana pada kambing lokal guna mendukung peningkatan produktivitas ternak. Kegiatan dilaksanakan di Kelompok Ternak Sumber Tani Baru, Kecamatan Poasia, Kota Kendari dengan sasaran peternak kambing lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui observasi, penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam melakukan seleksi induk dan pejantan unggul serta pencatatan data ternak. Peternak mulai mampu mengidentifikasi ternak unggul berdasarkan kriteria tertentu serta menerapkan recording sederhana untuk memantau perkembangan ternak. Selain itu, partisipasi peternak dalam kegiatan tergolong tinggi, yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam diskusi dan praktik lapangan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peternak dan berpotensi mendukung peningkatan produktivitas kambing lokal secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** kambing lokal, seleksi ternak, recording, pelatihan, produktivitas

## 1. PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan salah satu komoditas ruminansia kecil yang memiliki peran penting dalam mendukung penyediaan protein hewani, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta penguatan ekonomi masyarakat pedesaan. Pada sistem peternakan rakyat, kambing banyak dipelihara karena relatif mudah dikembangkan, mampu memanfaatkan sumber pakan lokal, serta sesuai dengan kondisi usaha skala kecil. Pengembangan usaha kambing di Indonesia

\*Rusli Badaruddin, [rbadaruddin79@gmail.com](mailto:rbadaruddin79@gmail.com)

20

masih memiliki peluang besar, terutama melalui perbaikan sistem produksi, manajemen pemeliharaan, dan peningkatan kualitas bibit ternak (Sujarwanta et al., 2024).

Kambing lokal Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis, sistem pemeliharaan sederhana, dan kondisi pakan yang beragam. Selain itu, kambing lokal merupakan sumber daya genetik ternak yang penting karena memiliki keragaman genetik yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar program seleksi, pemuliaan, konservasi, dan pengembangan bibit unggul. Kambing lokal Indonesia memiliki keragaman genetik yang penting untuk dikelola secara berkelanjutan sebagai bagian dari pemanfaatan sumber daya genetik ternak (Pakpahan et al., 2023). Potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penerapan manajemen pemuliaan yang baik pada tingkat peternak rakyat. Produktivitas kambing lokal umumnya masih belum optimal karena sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional, belum didukung oleh pencatatan data ternak secara teratur, dan belum menerapkan seleksi ternak secara sistematis. Peternak umumnya memilih ternak bibit berdasarkan pengamatan visual, seperti ukuran tubuh, kondisi fisik, warna bulu, atau pengalaman pribadi, tanpa didukung data produksi dan reproduksi yang terdokumentasi. Kondisi ini menyebabkan peternak sulit mengidentifikasi ternak yang memiliki pertumbuhan baik, performa reproduksi unggul, kondisi kesehatan baik, serta potensi genetik yang layak dipertahankan sebagai bibit.

Seleksi ternak merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu genetik dan produktivitas kambing lokal. Melalui seleksi, peternak dapat memilih individu ternak yang memiliki performa terbaik untuk dijadikan calon induk maupun pejantan. Pada sistem peternakan rakyat, seleksi sebaiknya diarahkan pada sifat-sifat sederhana yang mudah diamati dan dicatat, seperti bobot badan, pertumbuhan, kondisi tubuh, kemampuan beranak, jumlah anak sekelahiran, dan kesehatan ternak. Pendekatan pemuliaan berbasis komunitas dinilai relevan untuk diterapkan pada sistem peternakan rakyat karena melibatkan peternak dalam penentuan tujuan seleksi, pemilihan ternak bibit, serta pengelolaan sumber daya genetik secara bersama. Program pemuliaan berbasis komunitas juga terbukti mampu memberikan keuntungan genetik dan sosial-ekonomi pada sistem ruminansia kecil apabila didukung oleh partisipasi peternak, pencatatan performa, dan kelembagaan yang memadai (Haile et al., 2020; Mueller et al., 2015; Weldemariam & Mezgebe, 2021).

Selain seleksi, recording atau pencatatan data ternak merupakan aspek penting dalam manajemen pemeliharaan dan perbaikan mutu bibit. Recording berfungsi untuk mencatat berbagai informasi penting, seperti identitas ternak, jenis kelamin, umur, asal-usul ternak, bobot

badan, riwayat perkawinan, tanggal beranak, jumlah anak, kondisi kesehatan, serta riwayat pengobatan. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar evaluasi performa ternak, penentuan calon induk dan pejantan unggul, pengendalian perkawinan, serta pencegahan perkawinan sedarah. program pemuliaan berbasis komunitas memerlukan identifikasi ternak, pencatatan performa, dan pencatatan silsilah secara terorganisir agar proses seleksi dapat berjalan lebih sistematis (Wurzinger et al., 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya pemuliaan berbasis komunitas, seleksi ternak, dan pencatatan performa pada ruminansia kecil, sebagian besar kajian masih berfokus pada konsep pemuliaan, program peningkatan genetik, atau evaluasi performa ternak dalam skala yang lebih luas. Kajian yang secara khusus membahas penerapan strategi seleksi dan recording sederhana yang mudah dipahami serta sesuai dengan kemampuan peternak rakyat masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menjadi penting karena peternak rakyat umumnya belum memiliki sistem pencatatan ternak yang praktis, sehingga proses pemilihan calon induk dan pejantan masih banyak dilakukan secara visual tanpa dukungan data. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep seleksi dan recording yang telah banyak dikaji dalam literatur dengan penerapannya secara sederhana dan aplikatif pada tingkat kelompok peternak local.

Hal tersebut juga ditemukan pada Kelompok Ternak Sumber Tani Baru di Kecamatan Poasia, Kota Kendari. Kelompok ini memiliki potensi dalam pengembangan kambing lokal, tetapi sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak masih sederhana dan belum menerapkan strategi seleksi serta recording ternak secara terstruktur. Kondisi tersebut membatasi kemampuan peternak dalam mengidentifikasi ternak unggul, menentukan calon bibit, mengontrol perkawinan, dan mengevaluasi perkembangan populasi ternak. Apabila tidak dilakukan perbaikan, keterbatasan tersebut dapat berdampak pada rendahnya produktivitas, lambatnya peningkatan mutu bibit, dan kurang optimalnya keberlanjutan usaha ternak kambing lokal.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan strategi seleksi dan recording sederhana pada kambing lokal di Kelompok Ternak Sumber Tani Baru, Kecamatan Poasia, Kota Kendari. Strategi ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengidentifikasi ternak unggul, mencatat data dasar ternak, serta menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemilihan calon induk dan pejantan. Maka, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model awal penerapan seleksi dan recording sederhana yang sesuai dengan kondisi peternakan rakyat berbasis kelompok.

22

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Kelompok Ternak Sumber Tani Baru, Kecamatan Poasia, Kota Kendari. Sasaran kegiatan adalah peternak kambing lokal yang tergabung dalam kelompok tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu melibatkan peternak secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi.

### 2.1 Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pemeliharaan kambing lokal, praktik seleksi induk dan pejantan, serta sistem pencatatan ternak yang telah diterapkan peternak. Data diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara singkat, dan diskusi kelompok. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi penyuluhan, format recording sederhana, serta strategi pelatihan.

### 2.2 Tahap Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pentingnya seleksi ternak, kriteria induk dan pejantan unggul, manfaat recording, jenis data ternak yang perlu dicatat, serta penggunaan data recording sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemeliharaan dan pengembangan kambing lokal.

### 2.3 Tahap Pelatihan dan Demonstrasi

Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi langsung menggunakan ternak milik anggota kelompok. Peternak dilatih menilai kondisi fisik ternak, memilih calon induk dan pejantan berdasarkan kriteria sederhana, serta mengisi format recording. Format recording memuat identitas ternak, jenis kelamin, umur, bobot badan, status reproduksi, riwayat perkawinan, kelahiran, jumlah anak, kesehatan, dan keterangan tambahan.

### 2.4 Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk memastikan peternak mampu menerapkan seleksi dan recording sederhana secara mandiri. Kegiatan ini meliputi pendampingan pemilihan calon bibit, pengisian format recording, pemeriksaan kelengkapan data, serta identifikasi kendala yang dihadapi peternak selama penerapan di lapangan.

### 2.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak. Pengetahuan diukur menggunakan pre-test dan post-test berupa 10 soal pilihan ganda yang mencakup materi seleksi induk dan pejantan, manfaat recording, jenis data yang dicatat, serta

penggunaan data recording. Setiap jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimum adalah 100. Kategori penilaian terdiri atas rendah (0–59), sedang (60–79), dan tinggi (80–100).

Keterampilan peternak dinilai melalui observasi langsung menggunakan lembar penilaian dengan skala 1–4, yaitu 1 = tidak mampu, 2 = kurang mampu, 3 = mampu dengan bantuan, dan 4 = mampu secara mandiri. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan memilih calon induk dan pejantan, mengamati kondisi tubuh dan kesehatan ternak, serta mengisi format recording sederhana.

Instrumen pre-test, post-test, dan lembar observasi divalidasi melalui validasi isi (*content validity*) oleh ahli bidang produksi ternak dan penyuluhan peternakan. Validasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian butir soal, indikator, dan kriteria penilaian dengan tujuan kegiatan.

## 2.6 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: rata-rata nilai post-test meningkat minimal 20% dibandingkan pre-test; minimal 75% peserta memperoleh skor keterampilan  $\geq 3$ ; minimal 75% peserta mampu mengisi format recording sederhana dengan benar; minimal 80% peserta mengikuti seluruh tahapan kegiatan; dan minimal 70% peserta mulai menerapkan pencatatan ternak sederhana setelah pendampingan.

## 3. HASIL

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, penerapan recording, dan partisipasi peternak setelah pelaksanaan penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan. Data hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil evaluasi kegiatan seleksi dan recording sederhana pada kambing lokal

No.	Parameter Evaluasi	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Peningkatan
1	Nilai pengetahuan peternak	55,20 ± 9,80	80,40 ± 7,60	45,65%
2	Pemahaman kriteria seleksi induk dan pejantan	30%	78%	48%
3	Keterampilan mengidentifikasi kambing unggul	35%	82%	47%
4	Penerapan recording sederhana	20%	70%	50%
5	Kehadiran peserta	-	90%	-
6	Keaktifan dalam diskusi dan praktik	-	85%	-

## 24

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata pengetahuan peternak meningkat dari  $55,20 \pm 9,80$  pada saat pre-test menjadi  $80,40 \pm 7,60$  pada saat post-test. Peningkatan sebesar 45,65% menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kegiatan telah tercapai karena peningkatan pengetahuan melebihi batas minimal 20% yang ditetapkan dalam metode.

Pemahaman peternak terhadap kriteria seleksi induk dan pejantan juga meningkat dari 30% menjadi 78%. Setelah kegiatan, peternak mulai memahami beberapa kriteria seleksi sederhana, seperti kondisi fisik, postur tubuh, kesehatan, pertumbuhan, dan kemampuan reproduksi ternak. Keterampilan peternak dalam mengidentifikasi kambing unggul meningkat dari 35% menjadi 82%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan demonstrasi dan praktik langsung membantu peternak dalam mengenali ciri-ciri calon induk dan pejantan yang layak dijadikan bibit.

Penerapan recording sederhana meningkat dari 20% menjadi 70%. Setelah pelatihan, peternak mulai mencatat data dasar ternak, seperti identitas ternak, umur, bobot badan, status reproduksi, riwayat kelahiran, jumlah anak, dan kondisi kesehatan. Selain itu, partisipasi peternak tergolong tinggi, ditunjukkan oleh tingkat kehadiran sebesar 90% dan keaktifan peserta dalam diskusi serta praktik lapangan sebesar 85%.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan, masih ditemukan beberapa kendala, yaitu keterbatasan sarana pencatatan, rendahnya kebiasaan peternak dalam melakukan recording secara rutin, dan keterbatasan waktu peternak dalam mengisi data ternak secara berkelanjutan.

## 4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan strategi seleksi dan recording sederhana mampu meningkatkan kapasitas peternak kambing lokal di Kelompok Ternak Sumber Tani Baru. Peningkatan pengetahuan terlihat dari nilai rata-rata pre-test sebesar  $55,20 \pm 9,80$  menjadi  $80,40 \pm 7,60$  pada post-test, atau meningkat sebesar 45,65%. Peningkatan ini melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu peningkatan pengetahuan minimal 20%. Hal ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peternak dan mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya seleksi ternak dan pencatatan data. Peningkatan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan. layanan penyuluhan peternakan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas peternak, memperluas akses informasi, dan mendorong perbaikan praktik manajemen usaha ternak (Pousga et al., 2022).

Pemahaman peternak terhadap kriteria seleksi induk dan pejantan meningkat dari 30% menjadi 78%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mampu memperbaiki cara pandang peternak dalam memilih ternak bibit. Sebelum kegiatan, pemilihan induk dan pejantan umumnya dilakukan berdasarkan pengamatan visual dan pengalaman pribadi. Setelah kegiatan, peternak mulai memahami bahwa seleksi perlu mempertimbangkan indikator yang lebih objektif, seperti kondisi tubuh, kesehatan, bobot badan, kemampuan reproduksi, dan riwayat ternak. Seleksi sederhana berbasis kriteria praktis sesuai diterapkan pada peternakan rakyat karena mudah dipahami dan tidak membutuhkan teknologi yang rumit. Program pemuliaan berbasis komunitas perlu disesuaikan dengan kondisi peternak serta diarahkan pada sifat-sifat yang mudah diamati dan relevan dengan tujuan produksi (Mueller et al., 2015). Hal ini juga diperkuat oleh Haile et al. (2019), yang menegaskan bahwa program pemuliaan ruminansia kecil berbasis komunitas dapat berjalan efektif apabila peternak dilibatkan dalam penentuan tujuan seleksi dan pemilihan ternak bibit (Haile et al., 2019).

Keterampilan peternak dalam mengidentifikasi kambing unggul meningkat dari 35% menjadi 82%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peternak. Melalui praktik lapangan, peternak tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga pengalaman langsung dalam menilai kondisi fisik ternak, membandingkan performa antarindividu, dan menentukan calon induk maupun pejantan. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan adopsi teknologi karena peserta terlibat langsung dalam proses belajar dan pengambilan Keputusan (Cai et al., 2022). Selain itu, pemanfaatan kambing lokal secara berkelanjutan membutuhkan penguatan kapasitas peternak dalam aspek manajemen, seleksi, dan pemanfaatan sumber daya genetik lokal (Monau et al., 2020).

Penerapan recording sederhana meningkat dari 20% menjadi 70% setelah kegiatan. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku manajemen peternak, khususnya dalam pencatatan data ternak. Sebelum kegiatan, pencatatan belum dilakukan secara terstruktur dan hanya sebagian kecil peternak yang mencatat informasi ternak. Setelah pelatihan, peternak mulai mencatat data dasar seperti identitas ternak, umur, bobot badan, riwayat reproduksi, jumlah anak, dan kondisi kesehatan. Recording sederhana penting karena data tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi performa ternak, menentukan calon bibit, mengontrol perkawinan, serta mengurangi risiko perkawinan sedarah. Identifikasi ternak, pencatatan performa, dan pencatatan silsilah merupakan komponen penting dalam program pemuliaan berbasis komunitas agar proses seleksi dapat dilakukan lebih sistematis (Wurzinger

26

et al., 2021). Sejalan dengan itu, program pemuliaan berbasis komunitas yang didukung pencatatan performa mampu menghasilkan kemajuan genetik dan manfaat sosial-ekonomi bagi peternak (Haile et al., 2020).

Tingginya tingkat kehadiran peserta sebesar 90% dan keaktifan dalam diskusi serta praktik sebesar 85% menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peternak. Partisipasi aktif menjadi faktor penting karena keberhasilan penerapan seleksi dan recording tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan, tetapi juga pada kemauan peternak untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kegiatan pemeliharaan sehari-hari. Keberhasilan program pemuliaan ruminansia kecil berbasis komunitas dipengaruhi oleh partisipasi peternak, dukungan kelembagaan, ketersediaan pencatatan, dan pendampingan yang berkelanjutan (Weldemariam & Mezgebe, 2021). Dalam konteks Indonesia, pengembangan kambing dan domba masih memerlukan penguatan sistem produksi, manajemen pemeliharaan, dan kualitas bibit agar mampu mendukung peningkatan produktivitas ternak rakyat (Sujarwanta et al., 2024).

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang baik, penerapan recording sederhana masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan sarana pencatatan, rendahnya kebiasaan peternak dalam mencatat data, dan keterbatasan waktu untuk melakukan pencatatan secara rutin. Kendala tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku manajemen tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali penyuluhan atau pelatihan, tetapi membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Pengembangan kambing di Asia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan ternak berproduksi tinggi, manajemen produksi, kualitas pakan, kesehatan ternak, dan sistem pendukung usaha (Liang & Paengkoum, 2019). Kambing lokal Indonesia memiliki keragaman genetik yang penting untuk dikelola melalui strategi pemanfaatan dan pemuliaan yang berkelanjutan (Pakpahan et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan seleksi dan recording sederhana di tingkat kelompok ternak menjadi langkah awal yang penting untuk mendukung perbaikan mutu bibit dan produktivitas kambing lokal.

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi seleksi dan recording sederhana dapat menjadi pendekatan awal dalam meningkatkan pengelolaan kambing lokal pada tingkat peternak rakyat. Peningkatan pengetahuan, keterampilan seleksi, dan penerapan pencatatan data menunjukkan bahwa peternak mampu menerima inovasi apabila metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan. Dalam jangka panjang, penerapan seleksi dan recording sederhana diharapkan dapat membantu peternak meningkatkan kualitas

bibit, memperbaiki manajemen reproduksi, dan mendukung keberlanjutan usaha kambing lokal berbasis kelompok.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan oleh Narasumber di Kelompok Ternak Sumber Tani Kecamatan Poasia Kota Kendari

## 5. KESIMPULAN

Penerapan strategi seleksi dan recording sederhana pada kambing lokal di Kelompok Ternak Sumber Tani Baru, Kecamatan Poasia, Kota Kendari, efektif meningkatkan kapasitas peternak. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dari  $55,20 \pm 9,80$  menjadi  $80,40 \pm 7,60$  atau meningkat 45,65%. Pemahaman peternak terhadap kriteria seleksi induk dan pejantan meningkat dari 30% menjadi 78%, keterampilan mengidentifikasi kambing unggul meningkat dari 35% menjadi 82%, dan penerapan recording sederhana meningkat dari 20% menjadi 70%. Pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan mampu mendorong peternak memahami serta menerapkan seleksi dan pencatatan data ternak sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun, penerapan recording masih memerlukan pendampingan lanjutan agar dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih khususnya disampaikan kepada Kelompok Ternak Sumber Tani Baru, Kecamatan Poasia, Kota Kendari, atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peternak yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan demonstrasi dengan penuh antusias. Partisipasi aktif dari para peternak sangat berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada institusi atau pihak terkait yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk fasilitas maupun pendanaan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan usaha peternakan kambing lokal secara berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- Cai, J., Chen, Y., Hu, R., Wu, M., & Shen, Z. (2022). Discovering the impact of farmer field schools on the adoption of environmental-friendly technology. *Technological Forecasting and Social Change*, 182, 121782. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121782>
- Haile, A., Getachew, T., Mirkena, T., Duguma, G., Gizaw, S., Wurzinger, M., Soelkner, J., Mwai, O., Dessie, T., Abebe, A., Abate, Z., Jembere, T., Rekik, M., Lobo, R. N. B., Mwacharo, J. M., Terfa, Z. G., Kassie, G. T., Mueller, J. P., & Rischkowsky, B. (2020). Community-based sheep breeding programs generated substantial genetic gains and socioeconomic benefits. *Animal*, 14(7), 1362–1370. <https://doi.org/10.1017/S1751731120000269>
- Haile, A., Gizaw, S., Getachew, T., Mueller, J. P., Amer, P., Rekik, M., & Rischkowsky, B. (2019). Community-based breeding programmes are a viable solution for Ethiopian small ruminant genetic improvement but require public and private investments. *Journal of Animal Breeding and Genetics*, 136(5), 319–328. <https://doi.org/10.1111/jbg.12401>
- Liang, J. B., & Paengkoum, P. (2019). Current status, challenges and the way forward for dairy goat production in Asia – conference summary of dairy goats in Asia. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*, 32(8), 1233–1243. <https://doi.org/10.5713/ajas.19.0272>
- Monau, P., Raphaka, K., Zvinorova-Chimboza, P., & Gondwe, T. (2020). Sustainable Utilization of Indigenous Goats in Southern Africa. *Diversity*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.3390/d12010020>
- Mueller, J. P., Rischkowsky, B., Haile, A., Philipsson, J., Mwai, O., Besbes, B., Valle Zárate, A., Tibbo, M., Mirkena, T., Duguma, G., Sölkner, J., & Wurzinger, M. (2015). Community-based livestock breeding programmes: essentials and examples. *Journal of Animal Breeding and Genetics*, 132(2), 155–168. <https://doi.org/10.1111/jbg.12136>
- Pakpahan, S., Widayanti, R., Artama, W. T., Budisatria, I. G. S., Raadsma, H. W., & Margawati, E. T. (2023). Genetic diversity analysis of Indonesian indigenous goat breeds based on microsatellite markers. *Small Ruminant Research*, 225, 107011. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2023.107011>

- Pousga, S., Magnusson, U., Moumouni, I., Dayo, G.-K., Kante, A., & Boqvist, S. (2022). Extension Services for Livestock Keepers in Low-Income Countries—A Low Priority? *Animals*, *12*(6), 726. <https://doi.org/10.3390/ani12060726>
- Sujarwanta, R. O., Afidah, U., Suryanto, E., Rusman, Triyannanto, E., & Hoffman, L. C. (2024). Review: Goat and Sheep Meat Production in Indonesia. *Sustainability*, *16*(11), 4448. <https://doi.org/10.3390/su16114448>
- Weldemariam, B., & Mezgebe, G. (2021). Community based small ruminant breeding programs in Ethiopia: Progress and challenges. *Small Ruminant Research*, *196*, 106264. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2020.106264>
- Wurzinger, M., Gutiérrez, G. A., Sölkner, J., & Probst, L. (2021). Community-Based Livestock Breeding: Coordinated Action or Relational Process? *Frontiers in Veterinary Science*, *8*. <https://doi.org/10.3389/fvets.2021.613505>